

PRIA VERSUS WANITA: SIAPA YANG LEBIH MENIPU DALAM PRESENTASI DIRI ONLINE DI SITUS JEJARING SOSIAL?

Rusdiana Ika Maulani¹, Sukma Adi Galuh Amawidyati¹

¹ Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

Penulis korespondensi:

sukmaadi@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Berkencan melalui situs jejaring sosial mempermudah pengguna untuk menampilkan diri sesuai dengan keinginan, baik secara jujur maupun menipu. Hal ini memicu timbulnya perilaku *online deceptive self-presentation* (ODSP). Meskipun banyak ditemukan, prevalensi perilaku ini di Indonesia masih belum diketahui. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan ODSP pada pria dan wanita dalam dua domain, yakni daya tarik fisik dan pencapaian pribadi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif-komparatif, dengan populasi pengguna situs jejaring sosial berusia 17 – 35 tahun. Non-probability sampling digunakan sebagai teknik sampling, khususnya *convenience sampling*. Skala *deceptive self-presentation* versi bahasa Indonesia digunakan sebagai alat pengumpulan data, dengan reliabilitas 0,834. Uji-t dengan *software* JASP 0.18.1.0 dilakukan untuk mengetahui perbedaan *mean* dari kedua sampel independen. Penelitian ini memperoleh N = 315 (pria = 106; wanita = 209) dengan *mean* usia = 22,4 tahun (SD = 3,1). Hasil penelitian ini menunjukkan t = 5,068 dan p < 0,001 yang artinya terdapat perbedaan tingkat ODSP pada pria dan wanita. Nilai t = 3,012 dan p = 0,003 dalam daya tarik fisik serta t = 6,558 dan p < 0,001 dalam pencapaian pribadi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat ODSP pada pria dan wanita dalam kedua domain tersebut. Tingkat perilaku ODSP pada pria dalam kedua domain, yaitu daya tarik fisik (*mean* = 1,311) dan pencapaian pribadi (*mean* = 0,821) lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Tingkat perilaku ODSP pada wanita dalam daya tarik fisik (*mean* = 0,914) dan pencapaian pribadi (*mean* = 0,120) lebih rendah dibandingkan dengan pria.

Kata Kunci: *deceptive self-presentation; situs jejaring sosial; perbedaan gender*

MAN VS. WOMAN: WHO IS MORE DECEPTIVE IN ONLINE SELF-PRESENTATION ON SOCIAL NETWORKING SITES?

Abstract

Dating through social networking sites makes it easier for users to present themselves as they wish, either honestly or deceptively. This triggers the emergence of online deceptive self-presentation behavior (ODSP). Although widely found, the prevalence of this behavior in Indonesia is unknown. This study was conducted to determine the differences in ODSP in men and women in two domains, namely physical attractiveness and personal achievement. This study is a quantitative-comparative study, with a population of social networking site users aged 17-35 years. Non-probability sampling was used as a sampling technique, specifically convenience sampling. The Indonesian version of the deceptive self-presentation scale was used as a data collection tool, with a reliability of 0.834. A t-test with JASP 0.18.1.0 software was conducted to determine the mean difference between the two independent samples. This study obtained N = 315 (men = 106; women = 209) with a mean age = 22.4 years (SD = 3.1). The results of this study showed a t-value of 5.068 and p-value of <0.001, indicating a different level of ODSP between men and women. The t-value of 3.012 and p-value of 0.003 for physical attractiveness and the t-value of 6.558 and p-value of <0.001 for personal achievement indicate a different level of ODSP between men and women in both domains. Men's levels of ODSP behavior in both domains, namely physical attractiveness (*mean* = 1.311) and personal achievement (*mean* = 0.821), were higher than women's. Women's levels of ODSP behavior in physical attractiveness (*mean* = 0.914) and personal achievement (*mean* = 0.120) were lower than men's.

Keywords: *deceptive self-presentation; social networking sites; gender differences*

Pendahuluan

Kemajuan teknologi begitu pesat sehingga mempermudah pengguna internet untuk melakukan berbagai hal di era ini, termasuk berkenan secara *online*. Kemudahan berkomunikasi secara *online* telah menciptakan peluang baru untuk mengembangkan dan menampilkan identitas di ranah digital. Hal ini dikenal sebagai *self-presentation* atau presentasi diri yang tidak hanya dilakukan pada situasi nyata, tapi juga dilakukan di media sosial secara *online* (Michikyan dkk., 2014). Rui dan Stefanone (2013) mendefinisikan *online self-presentation* sebagai presentasi diri yang bertujuan untuk mengesankan orang lain dalam situs jejaring sosial, bukan dalam konteks interaksi tatap muka. Dengan *self-presentation*, seseorang dapat menggambarkan kesan tertentu tentang dirinya sendiri untuk meraih penerimaan dari orang lain (Michikyan dkk., 2014).

Menurut Olckers dan Hattingh (2022), pengguna situs jejaring sosial pada umumnya tampak menampilkan citra diri secara realistis tetapi tidak sedikit yang mempresentasikan diri secara tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Di satu sisi, seorang individu mungkin ingin menampilkan diri dengan segala kekurangan dengan harapan menemukan pasangan atau kelompok yang akan menerima diri individu tersebut apa adanya (Guadagno dkk., 2012). Di sisi lain, seorang individu mungkin merasa tertekan untuk menampilkan citra terbaik untuk memaksimalkan daya tarik kepada orang lain atau kelompok di mana individu tersebut berinteraksi (Guadagno dkk., 2012). Tekanan untuk menampilkan citra diri terbaik ini dapat memotivasi seorang individu untuk melakukan presentasi diri yang tidak sesuai dengan kenyataan atau *deceptive self-presentation* (Kolesnyk dkk., 2021). *Deceptive self-presentation* didefinisikan sebagai perilaku manajemen kesan yang ditujukan untuk meningkatkan citra diri sendiri melalui pengungkapan diri yang salah secara disengaja dalam bentuk apa pun, termasuk teks, gambar, video, dan *tag* lokasi (Kolesnyk dkk., 2021).

Deceptive self-presentation ini didukung oleh adanya situs jejaring sosial, termasuk aplikasi kencan *online*, yang menyediakan lingkungan atau peluang bagi pengguna untuk menghasilkan informasi yang dilebih-lebihkan dan dibuat-buat (Zytka dkk., 2014). Situs kencan *online* menyarankan pengguna untuk menulis profil semenarik mungkin, tidak peduli apakah pengguna tersebut mempresentasikan dirinya secara jujur atau tidak (Sharabi & Caughlin, 2018). *Mate seekers* atau pencari pasangan menggunakan *deceptive self-presentation* agar terlihat lebih menarik. Hal ini dilakukan ketika *mate seekers* ingin meningkatkan peluang untuk berkenan dengan calon pasangan yang diinginkan, terutama ketika *mate seekers* tersebut percaya bahwa usaha untuk menarik calon pasangan mungkin tidak akan berhasil (Guadagno dkk., 2012). *Mate seekers* lebih mungkin terlibat dalam *deceptive self-presentation* ketika daya tarik diri relatif rendah dan ketika berinteraksi dengan calon pasangan yang lebih menarik (Lo dkk., 2013).

Sebuah literatur review yang dilakukan oleh Olckers dan Hattingh (2022) menunjukkan bahwa pengguna berbagai situs jejaring sosial secara tidak jujur merepresentasikan diri menjadi lebih menarik secara sosial. Bentuk perilaku ini antara lain berbohong terkait minat, atribut personal, dan penampilan fisik, serta menyembunyikan identitas asli. *Mate seekers* cenderung untuk meningkatkan penampilan, mengungkapkan kesamaan dengan calon pasangan, dan menekankan kualitas yang mungkin akan dianggap menarik oleh calon pasangan, misalnya, loyalitas, kepercayaan (Zytka dkk., 2014). Studi penelitian sebelumnya menemukan bahwa sejumlah besar pengguna di Facebook menyatakan bahwa diri yang digambarkan di platform tersebut berbeda dari diri pengguna tersebut yang sebenarnya dengan cara melebih-lebihkan aspek positif yang dimiliki dan meminimalkan aspek negatif yang dianggap tidak menarik (Gil-Or dkk., 2015). Ranzini dan Lutz (2017) menemukan bahwa sebagian pengguna aplikasi kencan online Tinder pernah melakukan perilaku *deceptive self-*

presentation, antara lain tidak mengungkapkan informasi diri yang sesuai dengan kenyataan, menunjukkan sisi diri yang hanya ditunjukkan secara *online* dan tidak ditunjukkan di kenyataan, serta hanya mengungkapkan aspek diri yang kemungkinan disukai orang lain dan menyembunyikan sisi diri yang negatif.

Sebuah studi yang dilakukan di 25 negara menemukan bahwa 29% perilaku *deceptive self-presentation* di situs jejaring sosial merupakan penggunaan foto lama yang terlihat lebih menarik dibandingkan dengan penampilan saat ini. Dari 25 negara tersebut, sekitar 17% peserta dalam sampel mengaku pernah melakukan tindakan tersebut setidaknya satu kali (Kolesnyk dkk., 2021). Labor (2020) menemukan dalam penelitiannya bahwa pengguna situs jejaring sosial khususnya aplikasi kencan *online* mengungkapkan sisi positif dan menyembunyikan sisi yang mungkin tidak disukai oleh orang lain. Dalam penelitian yang sama, ditemukan salah seorang partisipan mengungkapkan bahwa ia sengaja membuat lebih dari satu akun dalam situs jejaring sosial yang sama, dan di setiap akun tersebut menunjukkan karakteristik diri yang berbeda-beda yang tidak sesuai dengan diri yang sebenarnya. Bentuk lain dari *deceptive self-presentation* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dengan tidak menunjukkan tinggi badan, mengaburkan wajah dalam foto profil, dan menggelapkan pencahayaan foto. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh individu yang merasa kurang menarik secara fisik.

Meskipun sudah dinormalisasi oleh masyarakat, *deceptive self-presentation* ini, terutama apabila berlebihan, dapat merujuk ke berbagai permasalahan, seperti kesalahpahaman, penipuan identitas atau *catfishing*, dan penyebaran informasi palsu (Kolesnyk dkk., 2021). Terutama dalam konteks *online dating*, terbentuknya hubungan romantis mungkin tidak akan berjalan dengan baik karena ketertarikan *mate seekers* menurun ketika menemukan calon pasangannya terlibat dalam *deceptive self-presentation* (Peng dkk., 2022). Pada kasus "Tinder Swindler versi Indonesia", seorang pria *mate seeker* yang aktif di aplikasi kencan *online* sering memamerkan pencapaian diri dan kemewahannya. Pria tersebut menemukan beberapa pasangan dan berkencan secara *online*. Namun, di balik citra tersebut, banyak yang mengaku menjadi korban penipuan oleh pria ini. Para korban juga menanggung kerugian finansial (Langit, 2022). Terdapat pula kasus *catfishing* dan pemerasan yang dilakukan oleh seorang pria yang mengaku sebagai polisi terhadap seorang pensiunan guru. Pelaku mencuri identitas seorang personel Bidang Kedokteran dan Kesehatan (Biddokkes) Polda Lampung. Pelaku mendekati korban melalui Facebook hingga korban merasa jatuh cinta kepada pelaku (Saputra, 2023).

Menurut model teoretis Levine (2014), penipuan selalu memiliki tujuan. Meskipun motif individu tidak selalu jelas, sifat strategis dari komunikasi yang menipu dalam profil *online* secara khusus ditujukan agar orang lain menyukai individu yang bersangkutan. Menurut teori seleksi seksual, individu mengalami persaingan intraseksual (persaingan antara anggota satu jenis kelamin) untuk meningkatkan akses ke anggota jenis kelamin lain sebagai pasangan seksual (Buss, 2023). Dengan mempresentasikan diri secara *deceptive*, daya saing dan peluang seorang individu untuk mendapatkan pasangan akan meningkat dalam seleksi seksual ini. Selain itu, keadaan tanpa nama atau anonimitas di situs jejaring sosial juga memberikan peluang seorang individu untuk melakukan perilaku *deceptive self-presentation* karena orang lain tidak akan mudah untuk mengetahui kebenaran identitas diri individu tersebut yang dipresentasikan secara *online* (Lee dkk., 2013).

Adapun strategi dalam mempraktikkan *online deceptive self-presentation* dapat dibagi ke dalam domain daya tarik fisik dan pencapaian pribadi berdasarkan peran gender menurut teori evolusi (Conroy-Beam dkk., 2015) dan teori pluralisme strategis (Gangestad & Simpson, 2000; Schmitt, 2005).

Domain ini penting bagi pria dan wanita secara berbeda menyesuaikan dengan peran gender masing-masing (Buss, 2016). Sigelman dan Rider (2017) mendefinisikan peran gender sebagai suatu pola perilaku dan sifat yang menentukan bagaimana seorang individu bertindak sebagai perempuan atau laki-laki dalam masyarakat tertentu. Menurut teori evolusi (Conroy-Beam dkk., 2015), peran gender maskulin berkaitan dengan kemampuan seorang pria untuk memperoleh sumber daya yang meningkatkan kemungkinan kelangsungan hidup keluarga. Hal ini ditandai dengan pencapaian pribadi dalam pekerjaan. Adapun peran gender feminin berkaitan dengan daya tarik fisik, kesehatan, kesuburan, kemampuan mengasuh anak, dan menjadi ibu rumah tangga. Sedangkan menurut teori pluralisme-strategis (Gangestad & Simpson, 2000; Schmitt, 2005), peran gender tradisional yang diungkapkan dalam teori evolusi dapat menjadi lebih fleksibel dalam masyarakat dengan tingkat kesetaraan gender yang tinggi. Masyarakat dengan kesetaraan gender yang tinggi menerapkan lebih sedikit persyaratan bagi laki-laki dan perempuan untuk menyesuaikan diri dengan peran gender tertentu agar dapat dihargai. Peran gender maskulin dan feminin ini tidak kaku dalam masyarakat dengan kesetaraan gender yang tinggi.

Apabila teori evolusi berlaku dan tingkat kesetaraan gender di suatu masyarakat masih rendah seperti di Indonesia (Kolesnyk dkk., 2021), peran gender pria diharapkan mampu memperoleh sumber daya untuk menghidupi keluarga. Sedangkan peran gender wanita diharapkan memiliki fisik yang sehat dan subur untuk menghasilkan keturunan. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa wanita akan lebih banyak melakukan perilaku *online deceptive self-presentation* dalam domain daya tarik fisik, sedangkan pria akan lebih banyak melakukan *online deceptive self-presentation* dalam domain pencapaian pribadi. Toma dkk. (2008) menemukan bahwa wanita lebih *deceptive* dalam merepresentasikan daya tarik fisik, sedangkan pria lebih *deceptive* dalam merepresentasikan status sosial seperti jumlah pendapatan dan pendidikan. Hall dkk. (2010) juga menemukan bahwa dibandingkan dengan wanita, pria cenderung berbohong mengenai aset finansial yang dimiliki, sedangkan wanita cenderung memalsukan ciri fisik terutama berat badan dibandingkan dengan pria. Serupa dengan Kolesnyk dkk. (2021) yang meneliti pengguna situs jejaring sosial di 25 negara, menemukan bahwa rata-rata wanita lebih banyak berbohong pada daya tarik fisik, sedangkan pria lebih banyak berbohong pada pencapaian pribadi.

Prevalensi dari *deceptive self-presentation* di situs jejaring sosial masih belum diketahui karena masalah ini masih sensitif secara sosial. Apabila diabaikan, *deceptive self-presentation* ini dapat menyebabkan permasalahan seperti kesalahpahaman, penipuan identitas, dan penyebaran informasi palsu (Peng dkk., 2022). Melihat urgensi yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat *online deceptive self-presentation* pada pria dan wanita, apakah wanita menunjukkan tingkat *online deceptive self-presentation* dalam domain daya tarik fisik yang lebih tinggi dibandingkan pria, serta apakah pria menunjukkan tingkat *online deceptive self-presentation* dalam domain pencapaian pribadi yang lebih tinggi dibandingkan wanita.

Apabila teori-teori di atas masih berlaku hingga saat ini dan tercermin dalam konteks situs jejaring sosial, serta melihat bahwa kesetaraan gender di Indonesia masih rendah (Kolesnyk dkk., 2021), penelitian ini dapat dirumuskan dengan hipotesis terdapat perbedaan tingkat *online deceptive self-presentation* di situs jejaring sosial antara pria dengan wanita. Adapun sub-hipotesis pertama yaitu tingkat *online deceptive self-presentation* pada wanita lebih tinggi dalam domain daya tarik fisik dibandingkan dengan pria, serta sub-hipotesis kedua yaitu tingkat *online deceptive self-presentation* pada pria lebih tinggi dalam domain pencapaian pribadi dibandingkan dengan wanita.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif serta melalui pendekatan komparatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional design*, yakni metodologi penelitian di mana data dikumpulkan dari partisipan pada titik waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan tingkat *online deceptive self-presentation* antara pria dengan wanita dalam domain daya tarik fisik dan pencapaian pribadi di situs jejaring sosial.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah individu yang aktif menggunakan situs jejaring sosial (misalnya, Facebook, Instagram, Twitter/X, Tinder, dan lain sebagainya) berusia 17 – 35 tahun. Usia populasi ditentukan dari survei pengguna situs jejaring sosial terbanyak di Indonesia, yaitu pada rentang usia 17 – 24 tahun dengan persentase wanita sebesar 15,4% dan pria sebesar 16,6%, serta rentang usia 25 – 35 tahun dengan persentase wanita sebesar 14,0% dan pria sebesar 16,6% (Howe, 2023). Sampel dari populasi tersebut diambil berdasarkan teknik *non-probability sampling*, lebih spesifiknya adalah *convenience sampling (accidental sampling)*. Berdasarkan penghitungan menggunakan kalkulator GPower 3.1, dengan nilai *effect size* sebesar 0,8, nilai α sebesar 0,05, dan nilai *power size* sebesar 0,95, penelitian ini membutuhkan minimal 84 sampel, dengan 42 sampel pria dan 42 sampel wanita. Setelah dilakukan pengambilan data, penelitian ini berhasil mengumpulkan 315 sampel.

Variabel independen pada penelitian ini adalah gender. Secara operasional, dalam hal ini gender terbagi atas pria dan wanita, didapatkan melalui identitas yang diisi oleh responden. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Online Deceptive Self-Presentation*. *Online Deceptive Self-Presentation* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku pengungkapan diri yang tidak sesuai dengan kenyataan secara disengaja di situs jejaring sosial. Secara operasional, *online deceptive self-presentation* diukur melalui dua domain, yaitu domain daya tarik fisik dan pencapaian pribadi. Domain daya tarik fisik yaitu berbohong mengenai ciri-ciri fisik (tinggi badan, berat badan, warna kulit, dan ukuran pakaian), penggunaan foto lama yang lebih menarik, berbohong mengenai usia, dan penggunaan filter foto. Semakin tinggi skor *deceptive self-presentation* dalam domain ini, maka semakin tinggi tingkat *deceptive* seorang individu dalam mempresentasikan daya tarik fisik. Domain pencapaian pribadi yaitu berbohong mengenai prestasi pendidikan (nilai, gelar, atau ijazah), penghasilan, tempat bekerja, dan pekerjaan. Semakin tinggi skor *deceptive self-presentation* dalam domain ini, maka semakin tinggi tingkat *deceptive* seorang individu dalam mempresentasikan pencapaian pribadi.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang didapatkan langsung dari data skala yang mengukur variabel *online deceptive self-presentation* yang telah diisi oleh responden. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk variabel *online deceptive self-presentation* adalah skala *deceptive self-presentation* dalam platform situs jejaring sosial versi bahasa Indonesia yang terdiri dari 8 item yang dikembangkan oleh Kolesnyk dkk. (2021). Skala ini mengukur variabel *online deceptive self-presentation* dalam dua domain, yaitu domain daya tarik fisik dan domain pencapaian pribadi. Domain daya tarik fisik mengukur perilaku berbohong mengenai ciri-ciri fisik (tinggi badan, berat badan, warna kulit, dan ukuran pakaian), penggunaan foto lama yang lebih menarik, berbohong mengenai usia, dan penggunaan filter foto. Domain pencapaian pribadi mengukur perilaku berbohong mengenai prestasi pendidikan (nilai, gelar, atau ijazah), penghasilan, tempat bekerja, dan pekerjaan. Rentang nilai yaitu 0 – 1, dengan bobot penilaian “Tidak” = 0 dan “Ya” = 1.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan skala *deceptive self-presentation* menggunakan Google Form yang disebarluaskan melalui situs jejaring sosial WhatsApp, Twitter/X, dan

Instagram. Penyebaran skala ini ditujukan kepada individu yang memenuhi karakteristik subjek, yaitu pengguna aktif situs jejaring sosial seperti Instagram, Twitter/X, Facebook, Tinder, dan lain sebagainya, serta berusia 17 sampai 35 tahun. Pengambilan data dilakukan mulai tanggal 23 Juli – 14 Oktober 2023.

Face validity digunakan untuk mengetahui validitas skala *deceptive self-presentation* versi bahasa Indonesia ini. Berdasarkan uji *face validity* yang dilakukan oleh pengembang skala *deceptive self-presentation* versi bahasa Indonesia, dipastikan bahwa item-item dalam skala ini jelas dan dapat dipahami, relevan, dan mudah dijawab oleh responden (Kolesnyk dkk., 2021). Uji reliabilitas instrumen ini menggunakan *Cronbach alpha*. Berdasarkan uji reliabilitas instrumen menggunakan bantuan *software* JASP 0.18.1.0, skala *deceptive self-presentation* versi bahasa Indonesia memperoleh skor *Cronbach alpha* 0,834.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik non-parametrik komparatif. Teknik analisis data statistik inferensial yang digunakan adalah uji-t. Sebelum dilakukan uji-t, serangkaian uji asumsi klasik seperti uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan terlebih dahulu. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi. Karena asumsi-asumsi tersebut tidak terpenuhi maka dilakukan analisis statistik non-parametrik komparatif dengan uji-t untuk menguji hipotesis dengan menguji signifikansi perbedaan perilaku *online deceptive self-presentation* dalam domain daya tarik fisik dan pencapaian pribadi dari kedua sampel independen. Selanjutnya, dilakukan teknik analisis data deskriptif untuk menguji sub-hipotesis dengan menguji perbedaan *mean* dari kedua sampel independen.

Hasil Penelitian

Sampel penelitian ini adalah kelompok dewasa awal pengguna situs jejaring sosial yang memiliki rentang usia 17 – 35 tahun. Rata-rata usia sampel adalah 22 tahun, dengan persentase terbanyak adalah usia 22 sebesar 21% atau sebanyak 66 dari 315 orang.

Tabel 1. Usia Sampel

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
17	2	1%
18	18	6%
19	27	9%
20	29	9%
21	55	17%
22	66	21%
23	42	13%
24	16	5%
25	18	6%
26	8	3%
27	10	3%
28	5	2%
29	4	1%
30	7	2%
31	2	1%
32	4	1%
33	1	0%
34	0	0%
35	1	0%

Mayoritas jenis kelamin sampel yang didapatkan adalah wanita, yaitu 66% atau sejumlah 209 orang, sedangkan sisanya pria sebesar 34% atau sejumlah 106 orang.

Tabel 2. Gender Sampel

Gender	Jumlah	Persentase
Wanita	209	66%
Pria	106	34%

Akun jejaring sosial yang dimiliki sampel ada di beberapa situs berikut, yaitu WhatsApp sebanyak 300 orang (95,2%), Instagram sebanyak 299 orang (94,9%), Twitter/X sebanyak 284 orang (90,2%), TikTok sebanyak 217 orang (68,9%), Facebook sebanyak 139 orang (44,1%), dan sisanya memiliki akun di situs Tinder, Bumble, Tantan, Telegram, Line, Discord, dan Pinterest.

Tabel 3. Situs Jejaring Sosial yang Digunakan Sampel

Situs Jejaring Sosial	Jumlah	Persentase
WhatsApp	300	95,2%
Instagram	299	94,9%
Twitter/X	284	90,2%
TikTok	217	68,9%
Facebook	139	44,1%
Tinder	22	7%
Bumble	21	6,7%
Tantan	5	1,6%
Telegram	4	1,3%
Line	4	1,3%
Discord	1	0,3%
Pinterest	1	0,3%

Uji asumsi penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software* statistik JASP 0.18.1.0. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas Saphiro-Wilk dan uji homogenitas Levene. Melalui uji normalitas diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar $<0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Domain	Gender	W	p
Daya Tarik Fisik	Pria	0,796	$<0,001$
	Wanita	0,822	$<0,001$
Pencapaian Pribadi	Pria	0,613	$<0,001$
	Wanita	0,292	$<0,001$

Melalui uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar $<0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh heterogen atau tidak homogen.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Domain	F	df ₁	df ₂	p
Daya Tarik Fisik	66,088	1	313	$<0,001$
Pencapaian Pribadi	184,842	1	313	$<0,001$

Analisis inferensial penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software* statistik JASP 0.18.1.0. Analisis inferensial yang dilakukan adalah uji-t. Hasil uji-t diperoleh nilai $t = 5,086$ dan $p < 0,001$, yang artinya terdapat perbedaan tingkat *online deceptive self-presentation* antara pria dengan wanita.

Tabel 6. Hasil Uji-t *Online Deceptive Self-Presentation* pada Pria dan Wanita

Variabel	t	df	p	Cohen's d	SE Cohen's d
<i>Online Deceptive Self-Presentation</i>	5,086	313	<0,001	0,607	0,126

Hasil dari uji-t pada domain daya tarik fisik diperoleh nilai $t = 3,012$ dan $p = 0,003$. Adapun hasil dari uji-t pada domain pencapaian pribadi diperoleh nilai $t = 6,558$ dan $p < 0,001$. Berdasarkan hasil uji-t tersebut, hipotesis penelitian yang berbunyi “terdapat perbedaan tingkat *online deceptive self-presentation* di situs jejaring sosial antara pria dengan wanita” diterima.

Tabel 7. Hasil Uji-t *Online Deceptive Self-Presentation* pada Pria dan Wanita dalam Domain Daya Tarik Fisik dan Pencapaian Pribadi

Domain	t	df	p	Cohen's d	SE Cohen's d
Daya Tarik Fisik	3,012	313	0,003	0,359	0,122
Pencapaian Pribadi	6,558	313	<0,001	0,782	0,131

Analisis deskriptif penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat *online deceptive self-presentation* melalui *mean* skor pada pria dan wanita. Hasil analisis deskriptif pada *mean* skor *online deceptive self-presentation* dalam kedua sampel ini menunjukkan bahwa tingkat *online deceptive self-presentation* pada pria lebih tinggi daripada wanita. Hasil analisis deskriptif ini juga dapat dilihat melalui standar deviasi (SD). Ketika standar deviasinya semakin kecil dan mendekati 0, maka variasi dalam data sampel akan semakin kecil. SD *online deceptive self-presentation* pada pria lebih besar dan lebih jauh dari 0 dibandingkan dengan SD *online deceptive self-presentation* pada wanita. Artinya, data *online deceptive self-presentation* pada pria lebih heterogen atau memiliki variasi yang lebih besar dibandingkan dengan data *online deceptive self-presentation* pada wanita.

Tabel 8. Hasil Analisis Deskriptif *Mean Online Deceptive Self-Presentation* pada Pria dan Wanita

Variabel	Gender	N	Mean	SD	SE
<i>Online Deceptive Self-Presentation</i>	Pria	106	2,132	2,729	0,265
	Wanita	209	1,033	1,085	0,075

Adapun hasil analisis deskriptif pada *mean* kedua domain dalam kedua sampel menunjukkan bahwa tingkat *online deceptive self-presentation* pada pria lebih tinggi daripada wanita, baik dalam domain daya tarik fisik maupun pencapaian pribadi. SD domain daya tarik fisik dan pencapaian pribadi pada pria lebih besar dan lebih jauh dari 0 dibandingkan dengan SD domain daya tarik fisik dan pencapaian pribadi pada wanita. Artinya, data *online deceptive self-presentation* pada pria dalam domain daya tarik fisik dan pencapaian pribadi lebih heterogen atau memiliki variasi yang lebih besar dibandingkan dengan data *online deceptive self-presentation* pada wanita.

Melalui *mean online deceptive self-presentation* dalam kedua domain pada kedua sampel, sub-hipotesis penelitian yang berbunyi “tingkat *online deceptive self-presentation* pada wanita lebih tinggi dalam domain daya tarik fisik dibandingkan dengan pria” tidak dapat diterima, sedangkan sub-hipotesis penelitian yang berbunyi “tingkat *online deceptive self-presentation* pada pria lebih tinggi

dalam domain pencapaian pribadi dibandingkan wanita” dapat diterima. Namun, melalui hasil penghitungan SD, perilaku *online deceptive self-presentation* pada wanita dalam data ini lebih dapat digeneralisasi dibandingkan perilaku *online deceptive self-presentation* pada pria karena data pada sampel pria lebih bervariasi atau heterogen dibandingkan dengan data pada sampel wanita.

Tabel 9. Hasil Analisis Deskriptif Mean Online Deceptive Self-Presentation pada Pria dan Wanita dalam Domain Daya Tarik Fisik dan Pencapaian Pribadi

Domain	Gender	N	Mean	SD	SE
Daya Tarik Fisik	Pria	106	1,311	1,469	0,143
	Wanita	209	0,914	0,867	0,060
Pencapaian Pribadi	Pria	106	0,821	1,413	0,137
	Wanita	209	0,120	0,449	0,031

Pembahasan

Data yang sudah diperoleh di atas mengungkapkan bahwa pria maupun wanita menunjukkan perilaku *online deceptive self-presentation* di situs jejaring sosial. Konsisten dengan temuan sebelumnya bahwa perilaku *online deceptive self-presentation* sering terjadi di situs jejaring sosial (Guadagno dkk., 2012; Lo dkk., 2013; Peng, 2020; Toma dkk., 2008), hasil penelitian ini menemukan bahwa sekitar 63% partisipan *deceptive* hingga pada taraf tertentu dalam profil situs jejaring sosial. Melalui perbedaan rata-rata perilaku *online deceptive self-presentation* dalam kedua domain, pria pada penelitian ini menunjukkan tingkat perilaku *online deceptive self-presentation* yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya oleh Guadagno dkk. (2012) yang menemukan bahwa dalam situs kencan *online*, pria lebih cenderung menggambarkan diri secara berlebihan hingga berbohong dibandingkan dengan wanita.

Mean pada domain daya tarik fisik menunjukkan bahwa pria cenderung lebih *deceptive* dibandingkan dengan wanita, meskipun perbedaannya tidak begitu besar. Bentuk perilaku *online deceptive self-presentation* ini yaitu tidak jujur dalam mengungkapkan ciri-ciri fisik, yaitu tinggi badan, berat badan, ukuran pakaian, dan warna kulit; memposting foto lama yang lebih menarik di profil situs jejaring sosial; berbohong mengenai usia; serta memposting foto yang sudah diedit atau diberi *filter*. Didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Toma dkk. (2008), baik pria maupun wanita pernah mengungkapkan usia, tinggi badan, dan berat badan yang tidak sesuai dengan kenyataan ketika berinteraksi di situs jejaring sosial. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kolesnyk dkk. (2021) dengan subjek yang berasal dari Indonesia menemukan bahwa pria lebih menipu dibandingkan dengan wanita dalam domain daya tarik fisik, dengan perbedaan sebesar 2%. Toma & Hancock (2010) menemukan bahwa individu yang merasa dirinya kurang menarik secara fisik cenderung akan meningkatkan daya tarik fisik diri dengan mengedit foto menggunakan *software* komputer atau yang biasa disebut dengan *filter*.

Adapun berdasarkan *mean* pada domain pencapaian pribadi, pria cenderung lebih *deceptive* dibandingkan dengan wanita, dan perbedaan ini signifikan. Perilaku *online deceptive self-presentation* dalam domain ini antara lain tidak jujur dalam mengungkapkan prestasi pendidikan, yaitu nilai, gelar, atau ijazah; serta berbohong mengenai pendapatan, pekerjaan, dan tempat bekerja. Sepakat dengan penelitian sebelumnya oleh Kolesnyk dkk. (2021), pria secara signifikan cenderung lebih berbohong pada saat merepresentasikan diri dalam domain pencapaian pribadi dibandingkan dengan wanita. Hasil penelitian Toma dkk. (2008) mendukung temuan ini, bahwa dibandingkan dengan wanita, pria lebih tidak menggambarkan pendidikan dan pendapatan secara akurat. Hall dkk.

(2010) juga menemukan bahwa pria cenderung berbohong mengenai aset finansial yang dimiliki dibandingkan dengan wanita. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Guillory & Hancock (2012) dan Saha dkk. (2019), ditemukan bahwa di situs jejaring sosial, individu juga dapat berbohong mengenai tempat bekerja saat ini atau sebelumnya. Toma dkk. (2008) di penelitian sebelumnya juga menemukan hal yang serupa, bahwa pria lebih menoleransi atau menormalisasi perilaku menipu mengenai pekerjaan.

Namun, teori evolusi (Conroy-Beam dkk., 2015) yang mendukung gagasan bahwa wanita lebih *deceptive* dalam domain daya tarik fisik dibandingkan dengan pria tidak sepenuhnya selaras dengan hasil penelitian ini. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori pluralisme-strategis (Gangestad & Simpson, 2000; Schmitt, 2005) yang menyatakan bahwa dalam masyarakat yang memiliki tingkat kesetaraan gender yang tinggi, akan memungkinkan pria lebih *deceptive* dalam domain daya tarik fisik dibandingkan dengan wanita. Padahal, dalam Global Gender Gap Report 2023 (World Economic Forum, 2023), tingkat kesetaraan gender di Indonesia masih termasuk rendah.

Kolesnyk dkk. (2021) menyatakan pendapat bahwa kurangnya kesetaraan gender pada suatu masyarakat justru dapat memperkuat kebohongan yang tidak sesuai dengan peran jenis kelamin tertentu. Artinya, lingkungan masyarakat ini memaksa individu untuk terlibat dalam *online deceptive self-presentation* dalam domain yang bahkan kurang penting bagi individu tersebut untuk bersaing mencari pasangan dari sudut pandang evolusi. Oleh karena itu, perbedaan tingkat *online deceptive self-presentation* antara kedua gender pun berkurang. Eagly & Wood (2013) mengungkapkan bahwa seiring dengan semakin banyaknya jumlah wanita yang menjadi tenaga kerja di masa industrialisasi ini, preferensi *mate seekers* juga berubah. Pria dalam beberapa tahun terakhir semakin memilih wanita yang memiliki prospek keuangan, pendidikan, dan kecerdasan yang baik. Adapun wanita semakin menginginkan pria yang berpenampilan menarik. Hal ini berkaitan dengan teori *nurture* yang mendukung bahwa kemampuan individu dalam berkembang biak dan pengasuhan keluarga tidak ditentukan oleh kesuburan yang ditandai oleh daya tarik fisik, namun juga kemampuan lain yang ditandai oleh pencapaian pribadi.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku *online deceptive self-presentation* di situs jejaring sosial antara pria dengan wanita. Adanya perbedaan ini dapat dilihat melalui hasil uji-t perilaku *online deceptive self-presentation* pada pria dan wanita, di mana diperoleh nilai $t = 5,086$ dan $p < 0,001$. Nilai $t = 3,012$ dan $p = 0,003$ dalam daya tarik fisik dan $t = 6,558$ dan $p < 0,001$ dalam pencapaian pribadi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *online deceptive self-presentation* pada pria dan wanita dalam kedua domain tersebut. *Mean* tingkat perilaku *online deceptive self-presentation* di situs jejaring sosial dalam domain daya tarik fisik pada pria adalah 1,311 dan pada wanita adalah 0,914. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku *online deceptive self-presentation* di situs jejaring sosial dalam domain daya tarik fisik lebih tinggi pada pria dibandingkan pada wanita. Sedangkan *mean* tingkat perilaku *online deceptive self-presentation* di situs jejaring sosial dalam domain pencapaian pribadi pada pria adalah 0,821 dan pada wanita adalah 0,120. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku *online deceptive self-presentation* di situs jejaring sosial dalam domain pencapaian pribadi juga lebih tinggi pada pria dibandingkan pada wanita.

SD perilaku *online deceptive self-presentation* di situs jejaring sosial pada pria adalah 2,729 dan pada wanita adalah 1,085. SD perilaku *online deceptive self-presentation* dalam domain daya

tarik fisik pada pria adalah 1,469 dan pada wanita adalah 0,867. Adapun SD perilaku *online deceptive self-presentation* dalam domain pencapaian pribadi pada pria adalah 1,413 dan pada wanita adalah 0,449. Melalui hasil penghitungan SD, diketahui bahwa data pada sampel pria lebih bervariasi atau heterogen dibandingkan dengan data pada sampel wanita. Oleh karena itu, perlu digarisbawahi bahwa tingkat perilaku *online deceptive self-presentation* pada wanita dalam data ini lebih dapat digeneralisasi dibandingkan perilaku *online deceptive self-presentation* pada pria.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam analisis statistik dan instrument. Kedua sampel dalam penelitian ini tidak sama ($N = 315$; pria = 106; wanita = 209), hasil uji normalitas menunjukkan distribusi populasi yang tidak normal ($p < 0,001$), dan uji homogenitas menunjukkan varians yang heterogen ($p < 0,001$). Distribusi populasi yang tidak normal membuat penelitian ini menggunakan analisis statistik non-parametrik. Ukuran kedua sampel yang tidak sama, data yang tidak homogen, dan penggunaan analisis statistik non-parametrik membuat uji-t memiliki *statistical power* yang lebih rendah dan dapat menghasilkan pernyataan probabilitas yang tidak akurat. Adapun validitas instrumen skala *online deceptive self-presentation* versi bahasa Indonesia masih menggunakan *face validity*, yaitu uji validitas instrumen di mana uji secara statistik tidak dilakukan. Selain itu, *face validity* juga bersifat subjektif. Skala *online deceptive self-presentation* versi bahasa Indonesia yang merupakan skala *self-report* yang memiliki berbagai kelemahan di mana responden mungkin tidak secara akurat melaporkan pemikiran, perasaan, atau perilaku mereka yang sebenarnya. Terutama penggunaan kalimat “saya telah berbohong” dalam sebagian itemnya membuat skala ini memiliki *social desirability* yang tinggi di mana responden mungkin memberikan jawaban yang diinginkan atau diterima secara sosial dan tidak sesuai dengan keadaan mereka yang sebenarnya.

Saran penulis untuk pengguna situs jejaring sosial, khususnya pria yang menunjukkan tingkat perilaku *online deceptive self-presentation* yang lebih tinggi adalah agar lebih jujur dalam mempresentasikan diri di situs jejaring sosial agar tidak terjadi kesalahpahaman, perilaku *catfishing* atau penipuan identitas, hingga penyebaran informasi palsu. Bagi pencari pasangan maupun pengguna situs jejaring sosial, disarankan agar mengenali tanda-tanda perilaku *deceptive self-presentation* dan berhati-hati, serta tidak mudah percaya dengan orang lain yang baru ditemui melalui situs jejaring sosial. Bagi pengelola situs jejaring sosial termasuk situs kencan *online*, disarankan agar mempromosikan perilaku presentasi diri yang jujur di situs jejaring sosial kepada para penggunanya.

Adapun saran penulis untuk penelitian selanjutnya adalah agar peneliti dapat mengembangkan metode lainnya seperti dokumentasi agar dapat diketahui kebenaran data yang dilaporkan subjek, serta pengambilan data secara tatap muka agar keseriusan subjek dapat terawasi. Penggunaan atau pengembangan alat ukur yang lebih valid dan reliabel juga diperlukan, serta dilakukan uji validitas secara statistik. Dalam pengembangan instrumen juga perlu menghindari *social desirability* yang tinggi di mana responden mungkin memberikan jawaban diterima secara sosial dan tidak sesuai dengan keadaan mereka yang sebenarnya. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan melalui teknik *probability sampling* agar analisis statistik memiliki *statistical power* yang kuat dan probabilitas yang lebih akurat.

Daftar Pustaka

Buss, D M. (2016). *The evolution of desire: Strategies of human mating*. Basic books.

Buss, David M. (2023). *The Sexual Selection of Human Mating Strategies: Mate Preferences and*

- Competition Tactics. In J. K. Mogilski & T. K. Shackelford (Eds.), *The Oxford Handbook of Evolutionary Psychology and Romantic Relationships* (pp. 15–41). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197524718.013.1>
- Conroy-Beam, D., Buss, D. M., Pham, M. N., & Shackelford, T. K. (2015). How Sexually Dimorphic Are Human Mate Preferences? *Personality and Social Psychology Bulletin*, 41(8), 1082–1093.
<https://doi.org/10.1177/0146167215590987>
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2013). The Nature–Nurture Debates: 25 Years of Challenges in Understanding the Psychology of Gender. *Perspectives on Psychological Science*, 8(3), 340–357.
<https://doi.org/10.1177/1745691613484767>
- Gangestad, S. W., & Simpson, J. A. (2000). The evolution of human mating: trade-offs and strategic pluralism. *The Behavioral and Brain Sciences*, 23(4), 573–644.
<https://doi.org/10.1017/s0140525x0000337x>
- Gil-Or, O., Levi-Belz, Y., & Turel, O. (2015). The “Facebook-self”: characteristics and psychological predictors of false self-presentation on Facebook. *Frontiers in Psychology*, 6.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00099>
- Guadagno, R. E., Okdie, B. M., & Kruse, S. A. (2012). Dating deception: Gender, online dating, and exaggerated self-presentation. *Computers in Human Behavior*, 28(2), 642–647.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.11.010>
- Guillory, J., & Hancock, J. T. (2012). The effect of LinkedIn on deception in resumes. *Cyberpsychology, Behavior and Social Networking*, 15(3), 135–140. <https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0389>
- Hall, J. A., Park, N., Song, H., & Cody, M. J. (2010). Strategic misrepresentation in online dating: The effects of gender, self-monitoring, and personality traits. *Journal of Social and Personal Relationships*, 27(1), 117–135. <https://doi.org/10.1177/0265407509349633>
- Howe, S. (2023). *Social Media Statistics for Indonesia [Updated 2023]*. Meltwater.
<https://www.meltwater.com/en/blog/social-media-statistics-Indonesia>
- Kolesnyk, D., de Jong, M. G., & Pieters, R. (2021). Gender Gaps in Deceptive Self-Presentation on Social-Media Platforms Vary With Gender Equality: A Multinational Investigation. *Psychological Science*, 32(12), 1952–1964. <https://doi.org/10.1177/09567976211016395>
- Labor, J. S. (2020). Mobile Sexuality: Presentations of Young Filipinos in Dating Apps. *Plaridel*, 17(1), 253–284. <https://doi.org/10.52518/2020.17.1-09labor>
- Langit, A. (2022). *5 Fakta Tinder Swindler Indonesia yang Viral di Twitter, Korban Lebih dari Satu*. Parapuan. <https://www.parapuan.co/read/533190101/5-fakta-tinder-swindler-indonesia-yang-viral-di-twitter-korban-lebih-dari-satu>
- Lee, H., Choi, J., & Kim, K. K. (2013). Impact of anonymity (unlinkability, pseudonymity, unobservability) on information sharing. *PACIS Proceedings*, 70.
- Levine, T. R. (2014). Truth-Default Theory (TDT): A Theory of Human Deception and Deception Detection. *Journal of Language and Social Psychology*, 33(4), 378–392.

<https://doi.org/10.1177/0261927X14535916>

- Lo, S.-K., Hsieh, A.-Y., & Chiu, Y.-P. (2013). Contradictory deceptive behavior in online dating. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1755–1762.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.010>
- Michikyan, M., Dennis, J., & Subrahmanyam, K. (2014). Can You Guess Who I Am? Real, Ideal, and False Self-Presentation on Facebook Among Emerging Adults. *Emerging Adulthood*, 3(1), 55–64.
<https://doi.org/10.1177/2167696814532442>
- Michikyan, M., Subrahmanyam, K., & Dennis, J. (2014). Can you tell who I am? Neuroticism, extraversion, and online self-presentation among young adults. *Computers in Human Behavior*, 33, 179–183. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.01.010>
- Olckers, C., & Hattingh, M. J. (2022). The Dark Side of Social Media-Cyberbullying, Catfishing and Trolling: A Systematic Literature Review. *EPiC Series in Computing*, 84, 86–99.
<https://doi.org/10.29007/qlh5>
- Peng, K. (2020). To be attractive or to be authentic? How two competing motivations influence self-presentation in online dating. *Internet Research*, 30(4), 1143–1165.
<https://doi.org/10.1108/INTR-03-2019-0095>
- Peng, K., Lin, W.-Y., & Chen, H. (2022). Consequences of deceptive self-presentation in online dating. *Chinese Journal of Communication*, 1–29. <https://doi.org/10.1080/17544750.2022.2052130>
- Ranzini, G., & Lutz, C. (2017). Love at first swipe? Explaining Tinder self-presentation and motives. *Mobile Media & Communication*, 5, 101–180.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:151910121>
- Rui, J., & Stefanone, M. A. (2013). Strategic self-presentation online: A cross-cultural study. *Computers in Human Behavior*, 29(1), 110–118.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.07.022>
- Saha, K., Reddy, M. D., Mattingly, S., Moskal, E., Sirigiri, A., & De Choudhury, M. (2019). LibRA: On LinkedIn Based Role Ambiguity and Its Relationship with Wellbeing and Job Performance. *Proc. ACM Hum.-Comput. Interact.*, 3(CSCW). <https://doi.org/10.1145/3359239>
- Saputra, B. (2023). *Mengaku Polisi Lampung, Pelaku Love Scammer Peras Wanita Pensiunan Guru dari Pamekasan Rp 426 Juta*. *Tribunbandarlampung.Com*.
<https://lampung.tribunnews.com/2023/04/03/mengaku-polisi-lampung-pelaku-love-scammer-peras-wanita-pensiunan-guru-dari-pamekasan-rp-426-juta>
- Schmitt, D. P. (2005). Sociosexuality from Argentina to Zimbabwe: A 48-nation study of sex, culture, and strategies of human mating. *Behavioral and Brain Sciences*, 28(2), 247–275.
<https://doi.org/DOL: 10.1017/S0140525X05000051>
- Sharabi, L. L., & Caughlin, J. P. (2018). Deception in online dating: Significance and implications for the first offline date. *New Media & Society*, 21(1), 229–247.
<https://doi.org/10.1177/1461444818792425>

- Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2017). *Life-Span Human Development* (9th ed.). Cengage Learning.
- Toma, C. L., & Hancock, J. T. (2010). Looks and Lies: The Role of Physical Attractiveness in Online Dating Self-Presentation and Deception. *Communication Research*, 37(3), 335–351. <https://doi.org/10.1177/0093650209356437>
- Toma, C. L., Hancock, J. T., & Ellison, N. B. (2008). Separating Fact From Fiction: An Examination of Deceptive Self-Presentation in Online Dating Profiles. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34(8), 1023–1036. <https://doi.org/10.1177/0146167208318067>
- World Economic Forum. (2023). Global Gender Gap Report 2023. In *World Economic Forum* (Issue June). https://www3.weforum.org/docs/WEF_GGGR_2023.pdf
- Zytka, D., Grandhi, S. A., & Jones, Q. (2014). Impression Management Struggles in Online Dating. *Proceedings of the 18th International Conference on Supporting Group Work*, 53–62. <https://doi.org/10.1145/2660398.2660410>